

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TENTANG PENDIDIKAN KEIMANAN

A. Pengertian Pendidikan Keimanan

Pendidikan Keimanan berasal dari dua kata yakni “pendidikan” dan “keimanan”. Istilah pendidikan itu sendiri berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).¹

Kata Pendidikan berasal dari bahasa arab yaitu kata Tarbiyah. Tarbiyah merupakan bentuk masdar dari kata رَبِّ- يَرْبُّ- تَرْبِيَةٌ robba-yurabbi-tarbiyyatan, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2002),13

pendidikan.”² Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan³.

Pendidikan juga diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁴.

Selanjutnya Muzayyin Arifin, memandang bahwa Pendidikan merupakan upaya dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani maupun jasmani yang dilakukan secara bertahap.⁵ Sementara Rois Mahfud mendefinisikan pendidikan sebagai upaya transformasi pengetahuan dalam diri individu agar dia tidak hanya memiliki

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2007) Cet.II, 263

³ M.Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang:Bayumedia Publishing, 2004), 22

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), 20

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) Cet.V, 12

kreatifitas, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan (*Transendental*).⁶

Sedangkan, pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁷

Menurut Syaikh Musthafa al - Ghalayaini Pendidikan atau Tarbiyah dapat diartikan sebagai berikut :

التربية هي غرس الأخلاق في الفضيلة نفوس التّاشئين, وسقيها بما الإرشاد والتّصيحة, حتّى تصبح ملكة من ملكات النّفس, ثمّ تكون ثمرتها الفضيلة, والخير وحبّ العمل لنفع الوطن

“Tarbiyah ialah : menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk

⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008) Cet.I, 16

⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 2

hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri. Semuanya itu tidak cukup ditanamkan saja, tetapi bagaikan benih yang ditanamkan di dalam bumi, perlu sekali diberi siraman dengan air, sedangkan menanamkan sesuatu dalam jiwa anak - anak yang berupa akhlak dan budi pekerti itu, bahan penyiramnya ialah memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna, sehingga didikan didikan yang mereka terima itu tidak hanya mengembang, semacam gabus di atas air, tetapi betul - betul menjadi malakah yakni hal - hal yang meresap kalbu dan jiwa secara mendalam sekali. Manakala sudah menjadi malakah, maka buahnya pun akan tampak di luar, yaitu berupa amal perbuatan yang utama, kebaikan, kegemaran, bekerja untuk kepentingan tanah, Negara dan bangsa.”⁸

Oleh karena itu perlu ditekankan disini bahwa pendidikan itu bukanlah sekadar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia dan sebagainya, tidak juga bermaksud hanya

⁸ Al-Ghalayaini, Musthafa. *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Akhlak Luhur)* Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. (Semarang: PT Karya Toha Putra. 2002), 315

membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi dan seni serta mampu mengembangkannya.

Tindakan memberikan pendidikan disebut mendidik. Mendidik berbeda halnya dengan sekedar mengajar, mengajar adalah sekedar memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara tindakan mendidik adalah berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Kemudian bila ditilik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta pembiasaan melakukan akhlak-akhak yang baik yang tertulis dalam tata tertib agar kemudian menjadi kebiasaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari bahkan ketika di luar lingkungan sekolah.

Mendidik juga dapat diartikan sebagai tindakan membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan

alat ataupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat pribadi dan potensi-potensi lainnya secara optimal kearah yang positif.⁹ Jadi mendidik adalah usaha untuk merubah peserta didik menjadi lebih baik dengan proses pembiasaan yang dilakukan pendidik secara sadar dan pemberian pemahaman dengan tujuan peserta didik akan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut juga dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Selanjutnya, Keimanan ialah berasal dari kata “iman” yang memiliki imbuhan “ke” dan “an” yang menyatakan sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi. Hal ini berarti keimanan dapat diartikan sebagai “rasa iman yang telah dimiliki oleh seseorang”.

⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 11-12

Iman sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (fi'il), امن - يؤمن - ايماناً yang mengandung arti *percaya, tunduk, tentram dan tenang*.¹⁰ Dalam Al-Qur'an, ditemukan kata iman mengandung dua makna, yaitu Pertama: aman, mengamankan, atau memberikan keamanan, sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi :

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (القريش/ ٤: ١٠٦)

“Tuhan yang memberi mereka penghidupan: menyelamatkan mereka dari kelaparan, dan mengamankan mereka dari ketakutan”.(Q.S. Al-Quraisy / 106 : 4)¹¹

Dan pengertian iman yang kedua mengandung makna: yakin, percaya atau beriman. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. dalam firmanNya yang berbunyi :

¹⁰ Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm.44. Lihat juga, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 37

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung. Lubuk Agung. 1989), 1106

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (البقرة / ٢ : ٢٨٥)

“Rasulullah telah beriman kepada apa Yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan juga orang-orang Yang beriman; semuanya beriman kepada Allah, dan Malaikat-malaikatNya, dan Kitab-kitabNya, dan Rasul-rasulNya. (Mereka berkata): "Kami tidak membedakan antara seorang Dengan Yang lain Rasul-rasulnya". mereka berkata lagi: Kami dengar dan Kami taat (Kami pohonkan) keampunanMu Wahai Tuhan kami, dan kepadamu jualah tempat kembali".(Q.S Al-Baqarah / 2 : 285)¹²

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang di dasari niat yang tulus dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung. Lubuk Agung.1989), 72

Sedangkan Syekh Muhammad Abduh mengatakan *Iman* ialah keyakinan kepada Allah, kepada Rasulnya dan pada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan para Rasul Tuhan.¹³

Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya bersabda :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحْجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ

¹³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. H.Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang. 1976), 25

وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ , قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ , وَمَلَائِكَتِهِ , وَكُتُبِهِ ,
 وَرُسُلِهِ , وَالْيَوْمِ الْآخِرِ , وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ . قَالَ : صَدَقْتَ .
 قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ , قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ
 تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ
 عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا , قَالَ : أَنْ تَلِدَ
 الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا , وَأَنْ تَرَى الْحُمَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي
 الْبُنْيَانِ , ثُمَّ أَنْطَلَقَ , فَلَبِثْتُ مَلِيًّا , ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ , أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟
 قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ .
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Umar bin Khaththab Radhiyallahu'anhu berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera

duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya,

sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab,”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda,”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR Muslim, no.8]¹⁴

Sementara itu Hasbi as-Shiddiqy mendefinisikan iman sebagai :

القول باللسان والتصديق بالقلب والعمل بالاركان

¹⁴ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim Terj. Ust. Rohimi dan Ust. Zaenal Muttaqin.* (Bandung: Jabal. 2013) Cet.11, 27

“Iman ialah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh”.¹⁵

Imam Hasbi as-Siddiqy menyatakan bahwa keimanan tidak hanya dengan membenaran dalam hati dan diikrarkan dengan lidah, tetapi juga harus diamalkan dengan anggota badan. Jadi pengikraran dan pengamalan dengan anggota badan itu sebagai bukti dalam pentauhidan yang Maha Kuasa.

Dengan melihat definisi diatas dapat dikatakan bahwa iman itu paling tidak harus ada membenaran dan keyakinan adanya Tuhan dengan segala keEsaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan serta membenaran dan keyakinan terhadap Muhammad SAW dan risalah kerasulan-Nya.

Sementara itu, dalam mendefinisikan Pendidikan Keimanan, salah seorang pemikir Islam di Indonesia, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa yang harus dipikirkan dalam membahas pendidikan keimanan adalah mengajarkan nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan

¹⁵ T.M. Hasbi as-Siddiqy, *Al-Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1998), 17.

kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan salah seorang pemikir Islam Indonesia yang lain, yakni Abuddin Nata menyatakan bahwa Pendidikan Keimanan harus disertai dengan pandangan yang bersifat *humanisme teosentris*, yakni keimanan yang diarahkan pada Tuhan, namun pada saat yang bersamaan keimanan tersebut memberikan dampak terhadap visi transendental yang humanis, yaitu visi keyakinan pada Tuhan yang tampak dalam amal shaleh yang bermanfaat bagi manusia.

Adapun yang dimaksud Pendidikan Keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Islam sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami segala sesuatu. Kewajiban para pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan. Setelah anak mendapatkan petunjuk tentang Pendidikan Keimanan, ia hanya akan mengenal Islam sebagai *ad-*

Dinnya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan keteladanan.¹⁶

Jadi, Pendidikan Keimanan adalah penanaman nilai-nilai keimanan dan ketuhanan oleh seorang yang memiliki pengalaman kegamaan yang lebih banyak dan memiliki kualitas keimanan yang lebih baik kepada orang yang masih memiliki kualitas keimanan yang masih lemah tersebut agar menjadi lebih kuat dengan membiasakan mereka melakukan ibadah-ibadah baik *mahdoh* atau *ghair mahdoh*, serta akhlak yang baik sebagai konsekuensi keimanan mereka dan bukti ketaatan mereka dalam melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kualitas iman yang baik tentu akan dibarengi dengan menghasilkan ibadah-ibadah yang berkualitas. Sebaliknya akhlak yang buruk akan timbul apabila seseorang tidak memiliki kualitas keimanan yang baik.

¹⁶ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Jilid I* (Semarang, CV.As-Syifa,1981) Cet.III, 151.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Keimanan

Ruang lingkup atau materi yang dipelajari dalam Pendidikan Keimanan ialah Tauhid. Tauhid berasal dari kata *Wahhada* yang artinya meng-Esakan, menjadikan Allah satu-satunya yang disembah, menyakini bahwa Allah SWT. tidak beranak dan tidak diperanakkan atau tidak berbilang. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. dalam FirmanNya yang berbunyi :

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ (الإخلاص ١١٢/٣-٤)

"Ia tiada beranak, dan ia pula tidak diperanakkan; Dan tidak ada sesiapaupun Yang serupa denganNya".(Q.S Al-Ikhlâs /112: 3-4)¹⁷

Dalam pengertian secara syar'i (agama) tauhid adalah meniadakan persamaan terhadap dzat Allah, sifat-sifat, perbuatan, sekutu dan Ketuhanan-Nya maupun Ibadah-Nya.¹⁸ Tauhid adalah langkah pertama yang harus dijalani dan dipahami oleh seseorang

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung. Lubuk Agung.1989), 1118

¹⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah seorang Mukmin*, Terj. Aqidatul Mukmin oleh Salim Bazemool. (Solo. CV. Pustaka Mantik.1994) Cet.I, 81

yang beragama Islam. Tanpa ilmu tauhid seseorang akan tersesat dalam menjalani kehidupan.

Tauhid dibagi menjadi tiga yaitu *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Asma wa sifat* dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Tauhid *Uluhiyah*

Makna secara *ijmali* dari tauhid ini adalah pengi'tikadan diri secara bulat-bulat bahwa Allah Swt. adalah *Ilahulhaqq* (yang berhak diibadahi dan tidak ada *Ilahulhaqq* selainnya).¹⁹ Sebagai hambanya kita harus meyakini sesungguhnya hanya Allah SWT adalah Tuhan yang patut untuk disembah dan tidak ada lagi Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT. Tauhid ini adalah inti dari dakwah para Rasul SAW, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal.

Mengimani atau mempercayai *Uluhiyah* Allah adalah dengan cara mengesakan Allah SWT. Dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekatkan

¹⁹ Muhammad Na'im Yassin, *Iman: Rukun, Hakikat, dan yang membatalkannya*, Terj. Dari *Al-Iman: Arkanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*, oleh Abu fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press. 1992) Cet.V, 24

diri kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. Dalam bahasa yang sangat sederhana dapat dikatakan bahwa mengimani *Uluhiyah* Allah adalah menjadikan Allah sebagai tujuan tunggal dalam menjalankan berbagai aktifitas *Ubudiyah*.²⁰ Oleh karena segala bentuk ibadah yang kita lakukan harus dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah dan tidak sedikitpun di kotori oleh niat yang lain.

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwasanya tauhid *Uluhiyah* ini merupakan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid *Uluhiyah* ini merupakan inti dari Tauhid yang lainnya.

2. Tauhid *Rububiyyah*

Ar-Rabb berasal dari bahasa Arab, *Rabba- Yurabbi-Rabban* atau *Tarbiyah* yang bermakna “mendidik”.²¹ *Rubbubiyah* adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT yaitu “*Rabb*”. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *Al-*

²⁰ Darwis abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar. 2008) Cet.I, 49

²¹Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press. 1997) Cet.I, 83

Murabbi (pemelihara), *Al-Nasir* (Penolong), *Al-Malik* (pemilik), *Al-Muslih* (Yang memperbaiki), *Al-Sayyid* (Tuan) dan *Al-Waliyy* (wali). Tauhid *Rububiyah* mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

- a. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya: menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dll.
- b. Beriman kepada Takdir Allah .
- c. Beriman kepada dzat Allah .

Mengimani *Rububiyah* Allah maksudnya mengimani sepenuhnya bahwa dialah Rabb satu-satunya, tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya. Perintah Allah Mencakup perintah alam semesta (*Kauni*) dan perintah syara' (*Syar'i*). Dia adalah pengatur alam sekaligus sebagai pemutus seluruh perkara sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya.

Dengan demikian, Tauhid *Rububiyah* ini memiliki makna bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Tuhan yang memiliki wewenang terhadap makhluk-makhluk-Nya yang mengatur seluruh jagat alam raya ini. Begitu pula Allah juga yang

mengatur perjalanan kehidupan seseorang. Oleh karena itu kita sebagai orang mukmin, harus mengimani akan Tauhid *Rububiyah* Allah karena tidak sedikit orang mengaku beriman kepada Allah tapi tidak beriman terhadap ketentuan-Nya. Tauhid *Rububiyah* meliputi iman kepada malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat serta iman kepada *Qada dan Qadhar*.

3. Tauhid *Asma Wassifat*

Iman kepada nama-nama dan sifat –sifat Allah adalah menetapkan nama-nama tersebut didalam lubuk hati yang paling dalam untuk kemudian diyakini tanpa ada keraguan sedikitpun. Takrif secara jelas mengenai Tauhid ini adalah, bahwa Tauhid *Asma Wassiffat* berdiri diatas tiga asas yaitu :

- a. Mensucikan dan meninggikan Allah dari hal yang menyerupakan-Nya dengan makhluk, atau dari suatu kekurangan.
- b. Iman kepada *Asma Wassifat* yang telah ditetapkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul, tanpa

membatasinya dengan mengurangi atau menambah atau berpaling walau sedikitpun, atau mengabaikan atau menganggap tidak ada terhadap ketetapan-ketetapan tersebut.

- c. Membuang khayalan-khayalan atau mimpi (yang berlebih-lebihan) untuk memvisualisasikan sifat-sifat tersebut, yaitu dituntut bagi Mukmin yang *Mukallaf* untuk mengimani sifat-sifat dan asma-asma yang nash-nashnya jelas tertera di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah, tanpa perlu membahas atau mempersoalkan visualisasinya. Yang demikian itu disebabkan sifat-sifat Allah sama sekali berbeda dengan sifat-sifat Makhhluk yang diciptakannya yang secara lazim memerlukan pembuktian baik secara material maupun visual.²²

Adapun yang termasuk kedalam Tauhid *Asma Wassifat* adalah iman kepada Kitab Allah, karena salah satu sifat wajib bagi Allah yaitu sifat Kalam, dan kitab Allah merupakan

²² Muhammad Naim Yasin, *Iman: Rukun, Hakikat, dan yang membatalkannya*, 35

Kalamullah. Dan diantara sekian banyak kitab yang telah diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, hanya ada empat yang wajib diketahui, yaitu :

- 1) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS
- 2) Zabur diturunkan kepada Nabi daud AS
- 3) Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS
- 4) Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi penutup, Nabi Muhammad SAW²³

Disini dapat difahami bahwasanya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib diimani dan disembah. Kita sebagai orang Mukmin dituntut untuk mengimani akan ke-Esaan Allah dalam beribadah dan kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Kita hanya diperintahkan untuk memikirkan tentang ciptaan-Nya, namun tidak diperintahkan untuk memikirkan bagaimana Dzati Allah SWT. karena Allah tidak dapat disamakan dengan persangkaan manusia, dan Allah Mahasuci atas segala sesuatu.

²³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: PT.Rineka. 1996) Cet.II,

C. Metode Pendidikan Keimanan

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode Pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seseorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁴

Adapun mengenai metode yang digunakan dalam Pendidikan Keimanan, penulis mengutip dari pendapat

²⁴ Hamdani Ihsan dan A. Faud ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV.Pustaka Setia. 2007) Cet.III, 163

Abdurrahman An-Nahlawi, bahwasanya ada beberapa metode yang dapat digunakan guna melaksanakan Pendidikan Keimanan yaitu sebagai berikut²⁵ :

1. Metode *Hiwar* (Percakapan) *Qur'ani* dan *Nabawi*

Hiwar (Dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dihendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Dalam metode hiwar seorang guru harus mampu membuat peserta didik ikut berbicara dan mengeluarkan pendapatnya.

Hiwar mempunyai dampak positif yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlihat langsung dalam pembicaraan. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasa diikuti dengan penuh perhatian,

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), 204

tampaknya tidak bosan dan penuh semangat. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan pada jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. *Keempat*, bila *hiwar* dilakukan dengan baik dan memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog dan sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.²⁶

Metode *hiwar* bisa dilakukan pada pembelajaran-pembelajaran yang santai yang memerlukan analisis yang dalam dan ketajaman dalam memahami sebuah materi dengan persediaan waktu yang panjang. Guru dapat mengasah sifat kritis dalam hati peserta didik dengan menggunakan metode *hiwar*.

2. Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode Kisah adalah metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik, atau peserta didik disuruh bercerita sendiri dengan

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), Cet.IX, 136

mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita itu dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

Dalam Pendidikan Islam, terutama Pendidikan Keimanan, metode kisah ini amat penting dengan alasan sebagai berikut :

- a. Kisah selalu memikat, karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikutii peristiwanya, merenungkan maknanya.
- b. Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- c. Kisah Qurani dan nabawi mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti *Khauf*, *ridha*, dan cinta.

Metode Kisah bisa digunakan untuk menjelaskan alasan-alasan diturunkannya sebuah perintah. Misalnya perintah berkorban, seorang guru bisa menjawab pertanyaan alasan melaksanakan perintah kurban adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai seorang hamba Allah kita harus memberikan persembahan terbaik sebagai ungkapan syukur kita kepada Allah SWT, kita bisa menceritakan mengenai kisah Qabil dan Habil yang memberikan qurban. Qabil dengan hasil tanaman seadanya, dan Habil dengan hasil ternak yang terbaik, sehingga Allah menerima qurban Habil yang berasal dari hewan ternak terbaiknya. Firman Allah SWT:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ

يُتَقَبَّلَ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ^ط قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

(المائدة / ٥ : ٢٧)

“Dan bacakanlah (Wahai Muhammad) kepada mereka kisah (mengenai) dua orang anak Adam (Habil dan Qabil) Yang berlaku Dengan sebenarnya, Iaitu ketika mereka berdua mempersembahkan satu persembahan korban (untuk

mendampingkan diri kepada Allah). lalu diterima korban salah seorang di antaranya (Habil), dan tidak diterima (korban) dari Yang lain (Qabil). berkata (Qabil):" Sesungguhnya Aku akan membunuhmu!". (Habil) menjawab: "Hanyasanya Allah menerima (korban) dari orang-orang Yang bertaqwa". (Q.S Al-Maidah / 5 : 27)²⁷

3. Metode *Amts'al* (perumpamaan) *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode ini adalah metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.

Kelebihan metode ini antara lain mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit, seperti kelemahan Tuhan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba dan sarang laba-laba memang lemah sekali disentuh dengan lidi pun akan rusak yang

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung. Lubuk Agung.1989), 223

artinya Tuhan orang kafir itu sangat lemah selemah sarang laba-laba.

Metode ini dapat digunakan oleh seorang guru untuk menjelaskan tentang konsep-konsep keimanan yang terkadang sulit dipahami oleh siswa. Misalnya pertanyaan apakah Allah dilahirkan, dalam menjawab pertanyaan tersebut kita bisa menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang ada di sekitar mereka, tidak semua hal berasal dari proses kelahiran, ayam yang berasal dari telur atau pohon yang tumbuh dari biji menjadi salah satu contoh perumpamaan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kita juga bisa menguatkan pemahaman mereka dengan menjelaskan makna Surat Al-Ikhlâs.

4. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku-prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Pribadi Rasulullah saw adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata tidak hanya caranya

beribadah, caranya berkehidupan sehari-haripun kebanyakan merupakan contoh tentang cara berkehidupan islami.

Metode ini merupakan metode terbaik dalam memberikan pendidikan keimanan kepada peserta didik . Peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pemahamannya jika ia selalu melihat setiap hari seperti apa pengamalan pendidikan keimanan. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi akhlak peserta didik.

Salah satu kisah teladan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah kisah mengenai kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi penyiksaan Kaum Kafir Quraisy. Meski penyiksaan datang tiada henti, namun hal itu tidak serta merta membuat kesabarannya luntur.²⁸

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*Habituation*) ini berintikan pengalaman. Inti

²⁸ A. Rofiq, *Aku Cinta Islam* (Jawa Tengah: Integral Media. 2016), 12

pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan tidak hanya diperlukan untuk anak-anak, melainkan juga untuk usia dewasa.

Dengan metode ini, peserta didik akan terbiasa melakukan sesuatu tanpa dipaksa. Bahkan tanpa kita sadari, jika sudah terbiasa bangun pagi misalnya anggota tubuh akan tersistem dengan sendirinya dan bangun pada jam yang sama setiap harinya. Sekali saja kita merusak jadwal tersebut maka anggota tubuh harus kembali melakukan pembiasaan ulang. Metode pembiasaan biasanya dilakukan di lingkungan pondok pesantren atau sekolah dengan sistem Boarding school. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik terbiasa melakukan hal-hal baik meski sudah keluar dari lingkungan pesantren.

6. Metode *Ibrah* atau *Mau'itah*

An-Nahlawi berpendapat bahwa kata *Ibrah* dan *Mau'itah* memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* dan *i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari

sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *Mau'itah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.²⁹

Jadi, metode *ibrah* ialah metode memberikan pemahaman dengan menanamkan pengertian akan hikmah atau pelajaran dari suatu masalah yang terjadi, baik yang dialami sendiri atau yang dialami oleh orang lain. Sedangkan metode *mau'idoh* adalah memberikan nasehat dan pemahaman akan akibat baik dan buruk yang akan diterima apabila melakukan suatu perbuatan. Jika melakukan perbuatan baik maka akan memperoleh balasan surga dan jika melakukan amal buruk maka akan memperoleh balasan neraka.

7. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 145

mematuhi aturan Allah swt. demikian juga dengan *Tarhib*, akan tetapi tekanannya ialah *Targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *Tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kewajiban) manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepada kepedihan, kesengsaraan. Metode ini bisa dilakukan dalam skala kecil dengan memberikan hadiah bila peserta didik melakukan yang yang baik atau memberikan sanksi bila peserta didik melakukan pelanggaran peraturan.

Misalnya, jika seorang guru menjumpai peserta didik yang pandai dalam menghafalkan Al-Quran, maka guru tersebut bisa memberikan apresiasi dengan memberikan hadiah. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik tersebut merasa lebih semangat dan membuat teman-temannya yang lain merasa tertantang untuk melakukan *fastabiqul khairot* (berlomba-lomba dalam kebaikan).

Kemudian bila seorang guru menjumpai peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, ia bisa memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Namun

perlu diperhatikan, sanksi harus berupa sesuatu hal yang mendidik dan tidak merugikan peserta didik.

D. Faktor Penunjang Pendidikan Keimanan

Dalam melaksanakan Pendidikan Keimanan diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya Pendidikan Keimanan tersebut. Diantara faktor-faktor tersebut adalah :

1. Lingkungan

Menurut Muhammad AT-Toumy al-Syaibany yang dikutip oleh Armai Arief mengatakan bahwa lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya.³⁰ Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor tradisional yang mempengaruhi tingkah laku individu merupakan faktor belajar yang penting.³¹ Oleh karena itu, lingkungan merupakan faktor lain yang mat penting dalam mendukung keberhasilan suatu proses pendidikan.

³⁰Armei Arief dan Busahdiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Wahana Kardova. 2009) Cet.I, 134

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara. 2009) Cet. X, 194

2. Media Pembelajaran

Guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi seorang guru juga harus mampu merencanakan dan menciptakan sumber-sumber belajar lainnya sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sumber-sumber belajar selain guru inilah yang disebut sebagai penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan dan atau diciptakan secara terencana oleh para guru atau pendidik, biasanya dikenal sebagai “media pembelajaran”.³²

Media Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai segala bentuk benda yang digunakan untuk menyalurkan pesan antara guru dan murid dalam rangka merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik biasa berupa hard dan soft. Bahkan juga segala hal yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan.³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang membantu seorang guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didiknya.

³² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada, 2012) Cet. IV, 4

³³ Aziz Fahrurrizi dan Ahmad Dardiri, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: t.p, 2012),96.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor lain yang menunjang keberhasilan Pendidikan Keimanan dapat diserap peserta didik adalah faktor Lingkungan dan Media Pembelajaran. Dengan baiknya kedua faktor ini maka proses Pendidikan Keimanan akan berjalan dengan baik dan hasil yang diinginkan akan tercapai.